

**DAMPAK PERKEMBANGAN KESENIAN “MABOKUY” TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA
PURWARAJA KECAMATAN RAJADESA KABUPATEN CIAMIS
TAHUN 2015-2020**

Sarah Nafisatul Janan¹, Yat Rospia Brata², Agus Budiman³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh, Indonesia.
email: nafisatulsarah367@gmail.com¹, yatropiabrata@gmail.com², abuy.agus.budiman@gmail.com³

ABSTRACT

Mabokuy art is a helaran art in the Ciamis Regency area. The purpose of this study was to determine how early the development of Mabokuy art and how the influence of Mabokuy art on the economy. The method used is the historical or historical method (heuristics, criticism, interpretation, historiography). Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, documentation techniques. The results showed that Mabokuy art is one of the traditional cultural arts that was revived through an activity of the Purwaraja Village community in pursuing garabandan weaving or household utensils. Eman Hermansyah glanced at the community's expertise so that it gave the idea to create new innovations that produced a giant robot with the concept of helaran art accompanied by traditional musical instruments. The development of Mabokuy art in 2015 began with performances in the local area in a thanksgiving event. Starting from the performance, Mabokuy art in 2016-2017 continued to appear at various events, even at the 2018 Ciamis Regency Galuh Ethnic Carnival and the anniversary of other districts. In the Mabokuy art form, changes occur from the beginning until now. The influence of Mabokuy art on the economy of the people of Purwaraja Village is an increase in people's income, for example income from IDR 2,560,000 to IDR 5,600,000 per month. Another source of community income is Mabokuy coffee.

Keywords: development, Mabokuy arts, economy

ABSTRAK

Kesenian Mabokuy merupakan sebuah seni *helaran* di wilayah Kabupaten Ciamis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana awal perkembangan kesenian Mabokuy dan bagaimana pengaruh kesenian Mabokuy terhadap perekonomian. Metode yang digunakan yaitu metode sejarah atau historis (heuristik, kritik, interpretasi, historiografi). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Mabokuy merupakan salah satu seni budaya tradisional yang dibangkitkan kembali melalui sebuah kegiatan masyarakat Desa Purwaraja dalam menekuni anyaman *garabandan* atau peralatan rumah tangga. Keahlian masyarakat dilirik oleh Eman Hermansyah sehingga memberikan ide untuk membuat inovasi baru yang menghasilkan sebuah robot raksasa dengan konsep seni *helarandiiringi* alat musik tradisional. Perkembangan kesenian Mabokuy pada tahun 2015 diawali dengan pementasan di wilayah setempat dalam acara syukuran. Berawal dari pementasan tersebut, kesenian Mabokuy pada tahun 2016-2017 terus menerus tampil di berbagai acara bahkan dalam acara *Galuh Ethnic Carnival* Kabupaten Ciamis 2018 dan HUT kabupaten-kabupaten lainnya. Dalam bentuk kesenian Mabokuy terjadi perubahan dari awal tercipta sampai dengan sekarang. Adapun pengaruh kesenian Mabokuy terhadap perekonomian masyarakat Desa Purwaraja adalah terjadinya peningkatan penghasilan masyarakat, misalnya penghasilan Rp 2.560.000 menjadi Rp 5.600.000 per bulan. Sumber penghasilan masyarakat yang lain adalah kopi Mabokuy.

Kata kunci : perkembangan, kesenian Mabokuy, perekonomian

Cara sitasi: Janan, S.N., Brata, Y. B., & Budiman, A. (2022). *Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3 (1), 131-142.

PENDAHULUAN

Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Barat dan memiliki daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Cilacap), yakni Kecamatan Iakbok dan Kecamatan Tambaksari. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, di sebelah barat berbatasan dengan Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pangandaran. Secara geografis Kabupaten Ciamis memiliki wilayah yang cukup luas namun pada 2002 Banjar memisahkan diri menjadi pemerintahan Kota Banjar, selanjutnya pada 2012 Pangandaran juga memisahkan diri menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB). Hal tersebut tentu berdampak terhadap segala aspek yang menyangkut pemerintahan, sehingga berdasarkan data Biro Pusat Statistik pada akhir 2019 Kabupaten Ciamis terdiri dari 27 Kecamatan, 365 Desa, 7 Kelurahan, Rw 2.825 dan Rt 8.747 (BPS Kabupaten Ciamis, 2020).

Di samping itu, kondisi tersebut di atas tentu berdampak pula terhadap pendapatan daerah, sehingga pemerintah Kabupaten Ciamis "dipaksa" untuk mencari dan mendapatkan substitusi dari aset-aset yang telah berpindah ke daerah-daerah otonomi baru (Banjar dan Pangandaran). Melihat kondisi eksistingsnya seperti sektor pariwisata, baik wisata alam (agro wisata), wisata religi, maupun wisata sejarah. Hal yang paling potensial adalah dengan mengangkat sektor budaya dan ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal sebagai aset unggulan, baik berupa seni tradisi, industri kerajinan, ataupun kuliner. Dengan demikian, maka pemerintah harus mengembangkan potensi unggulan yang ada. Salah satunya dengan mengembangkan potensi budaya yang cukup potensial, sehingga potensi tersebut dapat menjadi *icon* baru bagi Kabupaten Ciamis (Sondarika, Ratih & Suryana, 2017).

Sekaitan dengan hal tersebut setiap daerah di Kabupaten Ciamis tentu memiliki potensi sumber daya masing-masing, salah satunya yaitu potensi seni budaya yang unik serta terus tumbuh dan berkembang. Setiap daerah memiliki budaya dan adat dengan keunikan yang berbeda-beda, keunikan tersebut menjadi ciri khas masing-masing wilayahnya. Perkembangan unsur-unsur budaya dalam masyarakat ini akan terus berkembang mengalami perubahan, serta mendapat penambahan, sekaligus penyempurnakan sesuai kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat tersebut. Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia adalah suatu keunikan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Banyak kesenian jaman dahulu yang masih dilestarikan, namun banyak juga kesenian yang hilang akibat tidak adanya generasi penerus yang tidak mau melestarikannya (Kuswandi & Maulana, 2014).

Seni dipandang sebagai sebuah proses melatih keterampilan, aktivitas manusia menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki (Taylor & Liliweri, 2007). Kesenian juga tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, sebagai seni leluhur, tumbuh dan berkembang di dalam lingkaran masyarakat. Pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat. Wibowo (2015) juga mengungkapkan saat ini yang terjadi adalah banyak jenis kesenian tradisional yang sekarat atau bahkan mati. Bagi seniman tradisional seni pertunjukan secara langsung maupun tidak langsung terjadi persaingan dalam merebut tanggapan dan penghargaan dari masyarakat sebagai pendukung peradaban atau eksistensinya, karena keberadaan suatu kesenian tergantung dari bagaimana tanggapan dan dukungan masyarakat (Murwidyasari, 2013). Keberadaan kesenian tentu erat kaitannya dengan kondisi lingkungan, perekonomian, mata pencaharian masyarakat, dan lainnya. Dalam kegiatan kesenian dapat memberikan dampak terhadap perekonomian di daerah tersebut sehingga mampu membuat ekonomi masyarakat lebih maju dari sebelumnya.

Keunggulan masyarakat dalam tata niaga ekonomi sudah ada sejak dahulu, baik itu produksi oleh para pengrajin handal, kelembagaan distribusi oleh para pedagang antar kota dan antar daerah serta kelembagaan pemasaran, baik melalui pasar lokal, nasional, dan pasar antar pulau bahkan ekspor ke luar negeri. Tekanan ekonomi yang semakin mengglobal dan dominan dapat mempengaruhi kehidupan

masyarakat, sehingga secara perlahan ataupun cepat masyarakat harus mampu berpikir kreatif untuk menghasilkan potensi ekonomi bagi kehidupannya. Sehingga terciptalah sebuah konsep baru dimana informasi dan kreatifitasnya mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama disebut dengan ekonomi kreatif (Hasanah, 2015).

Konsep industri kreatif sendiri merupakan aktivitas berbasis kreativitas yang berpengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, maka industri-industri kecil seperti kerajinan tangan, kerajinan batik, kerajinan gerabah dan lainnya yang tersebar di berbagai kecamatan wilayah Ciamis merupakan salah satunya. Kerajinan-kerajinan ini mempunyai peranan tersendiri di dalam pengembangan perekonomian daerah. Adanya inovasi dan kreativitas yang timbul pada masyarakat inilah yang membuat sektor industri kreatif di suatu daerah mempunyai peran penting dalam pengembangan perekonomian suatu daerah (Fitriana *et al.*, tt). Dengan adanya potensi ini, pihak pemerintah harus lebih memperhatikan pengembangan potensi ekonomi kreatif yang saat ini dianggap menjadi perekonomian dalam perspektif baru, melihat perkembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Ciamis sangat besar dan menjadi identitas perekonomian Kabupaten Ciamis, bukanlah hal yang baru (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014; Utami & Kitri, 2015).

Dengan pola kehidupan dan mata pencaharian masyarakat sekitar yang bertumpu pada kerajinan bambu dapat mewujudkan keinginannya untuk hidup berkecukupan dengan mengendalikan kemampuan (*skill*) yang dimiliki, sehingga peran partisipasi aktif dan kreatif sangat berperan serta guna meningkatkan perekonomian pribadi dan perekonomian desanya (Ratih & Sondarika, 2017). Salah satu ekonomi kreatif yang bertumpu pada kerajinan bambu, berada di Kecamatan Rajadesa. Jenis ekonomi kreatif atau kerajinan hasil ketekunan masyarakat setempat membuat anyaman bambu seperti *dingkul* (bakul dari bambu), *boboko* (tempat nasi dari bambu) *dudukuy* (topi bambu), merupakan salah satu perekonomian kreatif yang ada dan menonjol serta menjadi ikon di Ciamis khususnya Kecamatan Rajadesa. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Rajadesa kebanyakan hidup dari kerajinan. Semua jenis keterampilan tersebut hampir seluruhnya diperoleh melalui proses turun temurun sejak lama dari orang tua kepada anak-anaknya, atau keluarganya, tetangganya serta masyarakatnya itu sendiri melalui pendidikan informal.

Dari kultur sebagai pengrajin bambu, masyarakat pun mampu berinovasi dan melahirkan suatu kesenian unik. Salah satu kesenian yang sedang berkembang yaitu kesenian Mabokuy. Kesenian ini mencerminkan pola dan kultur masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai pegerajin bambu. Seperti penelitian yang dilakukan Kamila (2019), Keahlian masyarakat dalam menganyam dan tersedianya berbagai macam bambu sehingga mampu membuat inovasi baru sehingga terciptalah kesenian "Mabokuy". Dalam perkembangan kesenian ini diperkenalkan kepada masyarakat luas dengan adanya sanggar seni atau Paguyuban Seni Sunda Tunas Muda yang menaungi kesenian "Mabokuy", selain itu kesenian ini pun ikut dalam acara pementasan dari satu desa ke desa serta mempromosikan lewat media sosial.

Nama Mabokuy itu sendiri merupakan singkatan dari "Manusia *Boboko* dan *Dudukuy*", yaitu pengrajin anyaman bambu. Atau wilayah yang kaya akan hasil kerajinan anyaman bambu. Untuk menjaga kelestariannya maka dibuatlah seni *helaran* yang terbuat dari anyaman bambu. Seni *helaran* "Mabokuy" ini sudah pernah ikut serta dalam berbagai acara yang ada di Kabupaten Ciamis dan sudah pula keluar wilayah Kabupaten Ciamis. Dari kegiatan yang dilaksanakan Paguyuban Seni Sunda Tunas Muda dan didukung masyarakat serta Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis yaitu Festival *Coffee Rajadesa Art and Culture* yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018.

Dalam pementasan kesenian Mabokuy biasanya dipentaskan dengan cara *Helaran* Mabokuy yang berlokasi di Dusun Cintanagara Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Kesenian ini merupakan kesenian binaan dari Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis. Kesenian *helaran* ini berdiri bertepatan dengan hari ulang tahun Kabupaten Ciamis, 12 Juni 2015.

Sebagai upaya menggali, menemukan dan merekonstruksi lebih jauh tentang perkembangan kesenian "Mabokuy", maka perlu melihat bagaimana sejarah awal lahirnya kesenian ini dan

pengaruhnya terhadap perekonomian masyarakat kecamatan Rajadesa kabupaten Ciamis. Sehingga dapat melihat secara utuh proses lahir dan perkembangannya secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tema yang diambil tentang perkembangan kesenian "Mabokuy" maka penelitian ini menggunakan metode sejarah atau historis dengan pendekatan kualitatif. metode diartikan sebagai seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis dengan maksud untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai (Herlina, 2008). Luis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya (Abdurrahman, 2011). Sedangkan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010).

Ada lima langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode historiografi sebagaimana di kemukakan Kuntowijoyo (2013) bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah), (4) interpretasi, dan (5) historiografi. Sesuai dengan bentuk penelitian menggunakan metode sejarah atau historis dengan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kesenian "Mabokuy" di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis

Berawal dari masyarakat di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis sejak dahulu terkenal dengan adanya kerajinan anyaman bambu. Di Kecamatan Rajadesa mempunyai beberapa desa yang mampu memproduksi berbagai anyaman bambu yang menjadi ciri khas desa-desa di Kecamatan Rajadesa, salah satu desa yang memproduksi anyaman bambu yaitu Desa Purwaraja yang secara astronomis terletak di antara 7°8'20"-7°9'10" Lintang Selatan dan 108°25'0'-180°26'40' Bujur Timur. Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dengan kondisi tanah yang subur memiliki banyak sekali potensi pohon bambu. Sumber daya alam yang melimpah lalu dikembangkan oleh masyarakat untuk membuat kerajinan anyaman dari bambu. Desa Purwaraja merupakan salah satu desa di Kecamatan Rajadesa yang terkenal dari hasil keahlian dalam menganyam bambu. Keahlian masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam menganyam dapat menjadi potensi untuk dikembangkan dalam karya seni yang baru yaitu kesenian *helaran* Mabokuy.

Kesenian *helaran* Mabokuy berawal dari kegiatan rutin Kabupaten Ciamis yaitu ulang tahun, kemudian muncul ide-ide gagasan dari Bapak Eman Hermansyah untuk menciptakan suatu kesenian yang bisa dijadikan sebagai pengembang terhadap anyaman bambu dan bisa menghasilkan suatu karya khususnya seni Mabokuy. Mabokuy ini sebetulnya singkatan dari manusia boboko dan dudukuy (Wawancara dengan Kiki Aprila Barokah, 19 Februari 2021). Dalam perkembangan kesenian Mabokuy untuk pembuatan kerangka, dilakukan beberapa penyesuaian antara kerangka yang telah di buat oleh pengrajin anyaman bambu yang telah dianyam dengan bentuk model kesenian, sehingga dapat tercipta suatu inovasi baru dari hasil kreativitas masyarakat dengan suatu seni budaya yang di beri nama Kesenian Mabokuy (Wawancara dengan Wawan Aryaganis, 28 Maret 2021).

Kreativitas dalam Kesenian Mabokuy membangkitkan kegembiraan dan kesenangan bagi masyarakat. Kesenian Mabokuy tidak hanya sekedar pentas seni yang memberikan hiburan saja, namun ada nilai kebersamaan, gotong royong dan semangat yang sangat tinggi antar masyarakat. Dalam perkembangannya dari tahun 2015 sampai pada tahun 2020 dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pada tahun 2015

Kesenian *helaran* Mabokuy berdiri sejak tahun 2015 bertepatan dengan hari ulang tahun Kabupaten Ciamis, 12 Juni 2015. Kesenian ini pertama kali tampilan di arena-arena wilayah Kecamatan Rajadesa dalam acara tertentu. Kemudian diperkenalkan dan dipentaskan pada tahun 2015 dalam acara *helaran* MTQ tingkat Jawa Barat yang di pentaskan di Sukabumi sekaligus sebagai kategori pawai ta'aruf terbaik tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2015. Kesenian ini mulai berkembang pesat ketika mengikuti acara tersebut dan menjadi juara 1 tingkat Jawa Barat mewakili *helaran* seni dari Kabupaten Ciamis. Berawal dari kejuaraan tersebut membawa pengaruh dan dampak yang besar bagi kesenian Mabokuy untuk terus tampil dan mengikuti kegiatan-kegiatan *helaran* di luar daerah.

b. Pada tahun 2016-2017

Berawal dari kejuaraan tahun 2015 dengan ketertarikannya Kesenian Mabokuy lama-lama banyak yang mengundang dari berbagai kota. Pertunjukan ini sudah pernah ikut serta dalam berbagai acara yang ada di Kabupaten Ciamis dan sudah pula keluar wilayah diantaranya Hut Kabupaten Garut, Hut Kabupaten Majalengka, Hut Kota Bogor, Asia Africa Festival Kota Bandung dan Bogor *Street Festival* Cap Go Meh.

c. Pada tahun 2018

Kesenian Mabokuy yang telah menjadi kebanggaan Desa Purwaraja, karena di tahun 2018 merupakan puncak emas bagi kesenian ini. Kesenian Mabokuy telah banyak tampil dalam beberapa event besar yang pernah diikuti diantaranya yaitu Galuh *Ethnic Carnival* Kabupaten Ciamis 17 Juli 2018, Festival Nyiar Lumar di Astana Gede Kawali 28 Juli 2018, Hut Kabupaten Karawang dalam acara karnaval 16 September 2018, Hut Kabupaten Bandung Barat 8 Juli 2018, Hut Kabupaten Indramayu 9 Oktober 2018, Hut Kota Tasikmalaya Oktober Festival (TOF) 14 Oktober 2018, Festival Gedung Sate Fers Kota Bandung 16 November 2018, Festival Djarum Coklat Kita Ciamis 5 Desember 2018, *Festival Coffe Rajadesa Art and Culture* 8 Desember 2018 dan mendapatkan respon yang positif dari para penonton.

d. Pada tahun 2019

Kesenian Mabokuy mendapatkan undangan untuk menunjukkan kreativitas dihadapan masyarakat Kota Banjar Jawa Barat pada ajang *helaran* hari jadi Kota Banjar yang ke 16 yaitu Hut Kota Banjar 23 Februari 2019. Hal ini merupakan langkah baik di awal tahun untuk terus mengembangkan dan memperkenalkan kesenian Mabokuy ke berbagai daerah serta memberikan semangat baru bagi perkembangan kesenian Mabokuy.



Gambar 1. Pentas Kesenian *Helaran* Mabokuy di Kota Banjar;
Sumber (Dokumentasi hasil penelitian, 2021)

e. Pada tahun 2020-2021

Memasuki tahun 2020 dan 2021 ini kesenian Mabokuy dan banyak kesenian lainnya tidak bisa pentas di beberapa even besar di Kabupaten Ciamis dan di luar Kabupeten Ciamis, hal ini tidak terlepas dari keadaan Indonesia dan Dunia saat ini yaitu Pandemi Covid-19 yang masih merebak di mana-mana. Kegiatan masyarakat mulai di batasi sejak Maret 2020 dan hingga saat ini masih terus berlangsung, secara dengan keadaan seperti ini kurang menguntungkan bagi masyarakat yang terkenal imbas dari Pademi Covid-19 ini. Para pelaku budaya mulai mengeluhkan karena tidak bisa pentas lagi. Peraturan *Sosial Distencing* dan *Fisical ditensing* menjadi faktor penghambatnya, karena kesenian Mabokuy ini

merupakan seni *helaran* yang mengundang banyak orang sehingga di larang di pentaskan untuk sementara waktu sampai keadaan Pandemi Covid-19 membaik.

Adanya kesenian Mabokuy ini masih tergolong sangat baru sehingga kesenian ini masih kurang diketahui (Wawancara dengan Asep O Yuliadi, 18 Maret 2021). Walaupun demikian, perkembangan kesenian Mabokuy sangat bagus dari tahun ke tahun meskipun masih belum sepenuhnya berkembang, akan tetapi dalam upaya pengembangannya menurut Dedi Wahyu, kesenian ini sangat didukung dimulai dari pertama pembentukan Paguyuban Seni Sunda Tunas Muda yang di ketuai oleh Bapak Kiki Aprila Barokah, materi atau barang yang diperlukan, fasilitas dalam penyelenggaraan, tempat penyelenggaraan, sarana dan prasarana pun di fasilitasi (Wawancara dengan Dedi Wahyu, 17 Maret 2021).

Dalam UU No. 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dalam rangka melindungi, memanfaatkan dan mengembangkan kebudayaan Indonesia, bahwa upaya pengembangan kesenian Mabokuy tidak hanya disosialisasikan di daerah saja, akan tetapi di era globalisasi saat ini sangat memungkinkan untuk melakukan pengembangan melalui media sosial salah satunya media YouTube. Dengan memanfaatkan teknologi pada masa sekarang sangatlah mampu dalam memperkenalkan kesenian kepada masyarakat luas. Dari upaya-upaya yang dilakukan para pemain dan seniman Mabokuy, melalui media sosial tentunya sangat berpengaruh terhadap progres yang lebih baik dan bertahan dalam keadaan globalisasi yang kuat.

Pengaruh Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis

Masyarakat Desa Purwaraja mempunyai keterampilan dalam menganyam karena ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) berupa pohon bambu yang sangat luas, mengakibatkan secara tidak langsung dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan cara membuat berbagai anyaman kerajinan bambu (Kamila, 2019). Ada beberapa macam anyaman diantaranya *ayakan* (saringan), tusuk sate, *tetenong* (wadah makanan) yang berfungsi menyimpan makanan agar terhindar dari debu dan kotoran, *cecepe*, *nyiru* atau *tampir* (piring berdiameter besar dan berbentuk bundar), *boboko* (tempat nasi), *dudukuy* (topi). Dalam kehidupan masyarakat sunda pada umumnya *dudukuy* dipakai oleh para petani yang akan pergi ke sawah atau ladang. Adapun jenis bambu yang digunakan yaitu bambu jenis tali (Wawancara dengan Badri, 17 Maret 2021).



Gambar 2. Proses dalam membereskan *dudukuy*
Sumber (Dokumentasi pribadi hasil penelitian, 2021)

Dalam pembuatan *dudukuy* membutuhkan pekerjaanya 5 orang dalam satu kelompok, untuk menghasilkan *dudukuy* masyarakat membagi-bagi ketekunan untuk membuatnya ada yang khusus dibagian tali, ada yang dibagian *wengku* (diikat). Dalam kerangka *dudukuy* dihargai Rp 3.000 persatunya, tali dihargai Rp. 1.000 per satuannya, namun jika dalam membereskan (*wengku*) harganya bisa mencapai 3.000 per satunya (Wawancara dengan Anah, 17 Maret 2021).

Adapun hasil dari wawancara dengan kelompok *home industry* Bu Jumsih dan kelompok *home industry* Bu Anah, penghasilan masyarakat yang diperoleh dari adanya Kesenian Mabokuy diantaranya:

a. Tahun 2015

Sebelum adanya seni pagelaran Mabokuy pemasaran hasil anyaman di Kecamatan Rajadesa sulit dikenalkan kepada masyarakat luas. Kelompok *home industry* Bu Jumsih (5 orang) hanya bisa menjual anyaman *dudukuy* sekitar 8 kodi dalam satu minggu dengan harga per kodi Rp.80.000,- dan dalam satu bulan menghasilkan 32 kodi. Dengan kondisi tersebut penghasilan yang didapat sebesar Rp. 2.560.000,- per bulan. Sedangkan kelompok *home industry* Bu Anah (5 orang) dapat menjual 10 kodi per minggu atau 40 kodi dalam satu bulan, sehingga penghasilan yang diperoleh sebesar Rp. 3.200.000,-.

b. Tahun 2016

Dengan adanya Kesenian Mabokuy ini, anyaman bambu bisa dikenal masyarakat luas, hal ini terlihat dari hasil penjualan *dudukuy* dan harganya pun mulai meningkat dari harga pasaran Rp.80.000,- per kodi menjadi sebesar Rp. 90.000,- per kodi. Sehingga penghasilan kelompok *home industry* Bu Jumsih (5 orang) menjadi sebesar Rp. 2.880.000,- per bulan. Adapun penghasilan yang diperoleh dari kelompok *home industry* Bu Anah (5 orang) dari penjuala 10 kodi per minggu atau 40 kodi dalam satu bulan adalah sebesar Rp. 3.600.000,- per bulan.

c. Tahun 2017

Pada 2017 penjualan anyaman mengalami perkembangan pesat, hal ini terlihat dari adanya permintaan baik yang sudah dibentuk ataupun masih belum dibentuk menjadi kerucut (*dipincuk*) sudah bisa dijual. Dari kedua kelompok *home industry* masih dengan jumlah penjualan yang sama akan tetapi harga pemasaran naik menjadi Rp. 100.000,- per kodi. Kelompok *home industry* Bu Jumsih (5 orang) dapat menjual anyaman *dudukuy* sebanyak 32 kodi dalam satu bulan, sehingga penghasilannya sebesar Rp. 3.200.000,-. Sedangkan penghasilan kelompok *home industry* Bu Anah (5 orang) dapat menjual 40 kodi dalam satu bulan, maka pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp. 4.000.000,-.

d. Tahun 2018

Keahlian masyarakat Desa Purwaraja dalam menganyam saat ini sudah dilirik masyarakat luas karena pada saat ini pemasaran *dudukuy* mulai lebih luas dari tahun-tahun. Penjualan anyaman khususnya *dudukuy* dipasaran sedang melonjak dengan harga per kodi mencapai Rp. 120.000,- per kodi. Kelompok *home industry* Bu Jumsih (5 orang) dapat menjual anyaman *dudukuy* sebanyak 32 kodi dalam satu bulan, sehingga penghasilan yang diperoleh Rp. 3.840.000,-. Sedangkan penghasilan yang diperoleh kelompok *home industry* Bu Anah (5 orang) sebanyak 40 kodi dalam satu bulan, menghasilkan pendapatan sampai Rp. 4.800.000,-.

e. Tahun 2019

Pada 2019 pemasaran anyaman masih dalam kondisi penjualan yang sama, namun harga per kodi kembali meningkat menjadi Rp. 130.000,- per kodi. Kelompok *home industry* Bu Jumsih (5 orang) dapat menjual anyaman *dudukuy* hanya bisa sekitar 8 kodi dalam satu minggu dan dalam satu bulan mendapatkan 32 kodi, maka pendapatan kelompok Bu Jumsih sebesar Rp. 4.160.000,-. Sedangkan kelompok *home industry* Bu Anah (5 orang) dapat menjual 10 kodi per minggu atau 40 kodi dalam satu bulan, memperoleh penghasilan sebesar Rp. 5.200.000,-.

f. Tahun 2020

Seiring dengan perkembangan zaman, keahlian menganyam khususnya *dudukuy*, walaupun dengan kondisi saat ini pandemi dalam penjualan anyaman *dudukuy* ini masih terus banyak yang membeli, bahkan Penjualan anyaman *dudukuy* dari tahun 2017 sampai 2020 ini jika per kodi bisa dihargai Rp.100.000 untuk yang kecil dan Rp. 150.000 untuk yang besar (Wawancara dengan Jumsih, 17 Maret 2021).

Di tahun 2020 harga anyaman Rp. 140.000,- per kodi. Kelompok *home industry* Bu Jumsih (5 orang) dapat menjual anyaman *dudukuy* dalam satu bulan 32 kodi, maka pendapatan kelompok Bu Jumsih sebesar Rp. 4.480.000,-. Sedangkan kelompok *home industry* Bu Anah (5 orang) dapat menjual 40 kodi dalam satu bulan, sehingga penghasilan yang di peroleh sebesar Rp. 5.600.000,-.

Dengan adanya inovasi baru yang merubah suatu karya seni kerajinan anyaman bambu menjadi seni *helaran* Mabokuy, hasil dari pencapaian dapat diperoleh diantaranya :

- 1) Pemasaran anyaman bambu menjadi luas
- 2) Pendapatan pengrajin anyaman bambu menjadi lebih stabil dengan pendapatan dari kelompok *home industry* Bu Jumsih (5 orang) Rp. 53.760.000,- dalam satu tahun, sedangkan kelompok *home industry* Bu Anah (5 orang) Rp. 67.200.000,-per tahun.
- 3) Generasi muda bisa kembali melestarikan seni dan nilai kearifan lokal masyarakat Desa Purwaraja yaitu dalam keahlian manganyam.

Dalam hasil pencapaian yang diperoleh, adanya kreasi seni yang dikolaborasikan dengan anyaman bambu yang diaplikasikan kepada seni *helaran* Mabokuy direspon positif dari berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, adanya kesenian Mabokuy juga berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat Desa Purwaraja.

Selain keahlian masyarakat dalam menganyam salah satunya *dudukuy*, ada juga ciri khas lokal yaitu mengenalkan kembali kopi Rajadesa yang melegenda. Kopi ini sebagian besar diambil dari perkebunan warga, selain aktif dalam kegiatan kerajinan tangan bambu mereka juga menanam kopi dan kegiatan ini sudah berlangsung lama bahkan sejak zaman Belanda wilayah Priangan Timur khususnya Ciamis pernah menjadi daerah yang terkena imbas Tanam Paksa dan yang ditanam pada saat itu adalah kopi.

Dengan adanya penampilan kesenian Mabokuy dalam acara *festival coffe Rajadesa art and culture* selama 3 hari tepatnya di Bumi Perkemahan Rangka Mandala Gunung Gede Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, muncul sebuah ide kreatif untuk memperkenalkan budaya serta potensi pertanian Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa sehingga merangsang timbulnya industri rumahan kopi yang sebelumnya hanya dinikmati sendiri menjadi bisa dinikmati masyarakat luas. Menurut Eman Hermansyah dengan adanya acara festival ini bisa mengangkat dan memperkenalkan budaya lokal Rajadesa dimana sejak dari jaman penjajahan Belanda kopi Rajadesa sudah ada bahkan produknya pun dikenal di seluruh daerah Indonesia (Wawancara dengan Eman Hermansyah, 22 Maret 2021).



Gambar 3. Pentas Kesenian *Helaran* Mabokuy di acara *Festival Coffee Rajadesa Art and Culture*
Sumber (Dokumentasi hasil penelitian, 2021)

Dilaksanakannya perpaduan antara kesenian dan festival ini, bukan hanya keseniannya saja tapi ada Festival Kopi Rajadesa juga, jadi adanya seni ini mampu merekrut masyarakat untuk datang dan berdampak untuk perekonomian masyarakat dengan adanya kegiatan jual beli. Selain dapat menjual hasil anyaman, masyarakat pun dari hasil parkir dapat menjadi peluang dalam perekonomian, serta dari hasil kopinya pun dapat terangkat (Wawancara dengan Badri, 17 Maret 2021).



Gambar 4. Pengemasan hasil produk kopi
Sumber (Dokumentasi hasil penelitian, 2021)

Sebelum adanya Festival Kopi Rajadesa tahun 2015 penjualan kopi mencapai kurang lebih 50 ton dalam satu tahun dengan harga Rp. 15.000,-/kg yang masih bentuk biji asli dan mendapatkan penghasilan Rp. 7.500.000. Sedangkan kopi tahun 2018-2019 sebanyak 50 ton dengan penjualannya dilakukan berbeda ada yang masih bentuk biji merah (masih mentah) dijual seharga Rp. 25.000,-/kg dan mendapatkan Rp. 12.500.000,-/tahun dan yang sudah halus atau bubuk seharga Rp. 150.000,-/kg dan mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 75.000.000,-/tahun. Terlihat jelas dari adanya kesenian ini dalam bidang ekonomi terdapat penghasil kopi yang semakin maju dibandingkan kondisi awal.

Adanya festival yang dilaksanakan tiap tahun ini dapat dijadikan sebagai ajang promosi, akan tetapi karena keadaan pandemi Covid-19 saat ini festival tersebut tidak bisa diadakan sehingga tahun 2020 untuk promosi dan penjualannya semakin menurun. Pendapatan masyarakat dari kopi pada 2020-2021 dalam penjualan kopi bubuk dapat terjual sebanyak 10kg dalam satu tahun terakhir dengan harga Rp. 150.000,- sedangkan biji kopi merah hanya mencapai 2kg/bulan dengan harga yang masih sama sebesar Rp. 25.000,-/kg (Wawancara dengan Kiki Aprila Barokah, 19 Februari 2021).

Diadakannya festival ini selama 3 hari sehingga pengunjung itu menyicipi kopi. Dengan adanya kesenian ini menimbulkan aktivitas masyarakat dalam industri rumahan dalam hasil kopi yang sebelumnya belum bisa di nikmati masyarakat luas. Masyarakat banyak yang menanam kopi, awalnya dipanen akan di jual ke pengepul, namun sekarang diolah oleh pelaku usaha di desa itu dan nilai ekonomisnya itu bagus.

Festival Kopi Rajadesa untuk tahun 2020 tidak bisa dilaksanakan karena merbaknya Pandemi Covid-19 begitupun dengan *helaran* Mabokuy pun tidak jadi dilaksanakan. Selama Pandemi ini berbagai aktifitas yang mengundang kerumunan di kurangi dan tiadakan sapa kondisi Pandemi mereda, jika dilihat dari segi ekonomi dengan adanya pembatasan masyarakat semalaman Pandemi ini mempengaruhi pendapatan masyarakat. Bukan hanya itu promosi Kopi dan Kesenian Rajadesa pun untuk sementara waktu dihentikan.

Secara umum yang menjadi penghambat dalam kegiatan tahun 2020 yaitu kegiatan festival dan *helaran* Mabokuy, untuk kegiatan sehari-hari yaitu membuat kerajinan anyaman bambu masih tetap berjalan. Diharapkan setelah Pandemi ini selesai berbagai even kegiatan di Rajadesa bisa kembali dilaksanakan seperti tahun-tahun sebelumnya.

KESIMPULAN

Keahlian masyarakat di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dalam menganyam bambu, menghasilkan sebuah inovasi baru dengan terciptanya suatu kesenian *helaran* yang di beri nama Mabokuy (*Manusia, Boboko, Dudukuy*) pada tahun 2015. Dalam perkembangan inovasi baru ini, mengalami perubahan-perubahan bentuk awal tahun 2015 dengan bentuk kesenian pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan kesenian *helaran* Mabokuy dari tahun ke tahun sangat bagus, terutama pada 2018 di mana ini menjadi puncak emas bagi kesenian tersebut.

Kesenian *Helaran* Mabokuy telah banyak tampil di berbagai tempat dalam beberapa acara besar, seperti Galuh *Ethnic Carnival* Kabupaten Ciamis, Festival Nyiar Lumar di *Astana Gede Kawali* 28 Juli 2018, HUT Kabupaten Karawang dalam acara karnaval 16 September 2018, HUT Kabupaten Bandung

Barat 8 Juli 2018, HUT Kabupaten Indramayu 9 Oktober 2018, HUT Kota Tasikmalaya Oktober Festival (TOF) 14 Oktober 2018, Festival Gedung Sate Fers Kota Bandung 16 November 2018, Festival Djarum Coklat Kita Ciamis 5 Desember 2018 dan *Festival Coffe Rajadesa Art and Culture* 8 Desember 2018.

Melalui inovasi baru ini, merubah suatu karya seni kerajinan anyaman bambu menjadi seni *helaran* Mabokuy. Dengan demikian, kerajinan *dudukuy* semakin meningkat walaupun masih belum dibentuk menjadi kerucut (*dipincuk*) namun sudah bisa dijual, dan pemasarannya pun semakin meluas serta pendapatan menjadi lebih stabil. Terlihat jelas dari adanya kesenian ini dalam bidang ekonomi terutama dapat meningkatkan penghasil serta kopi Robusta Rajadesa yang semakin terkenal dan maju dibandingkan dengan kondisi awal, akan tetapi dengan kondisi saat ini pandemi Covid-19 tahun 2020 untuk promosi dan penjualan khususnya kopi semakin menurun.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan mengenai perkembangan kesenian Mabokuy terhadap perekonomian masyarakat di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, maka direkomendasikan pada pihak aparat pemerintah supaya lebih memfasilitasi dan meningkatkan perhatian terhadap upaya pelestarian seni budaya lokal dengan turut andil mengembangkan, melestarikan serta mendukung masyarakat secara penuh, Sehingga mampu memberikan tampilan terbaik dan lebih dikenal dalam acara di berbagai daerah khususnya Kabupaten Ciamis umumnya Jawa Barat. Memberikan semangat serta motivasi dalam berbagai hal yang dapat memajukan kesenian ini terus berkembang, Selain itu dengan adanya kesenian ini mampu memberikan pengaruh positif di bidang perekonomian, dimana ini dapat membantu perekonomian masyarakat supaya lebih meningkat.

Pihak Paguyuban Seni Tunas Muda, senantiasa agar terus memberikan edukasi kepada masyarakat terutama generasi muda betapa pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian yang sudah ada serta mampu ikut serta dan berperan aktif dalam mengikuti pagelaran kesenian tersebut. Bagi masyarakat diharapkan lebih menjaga, melestarikan, melaksanakan, memelihara dan mengembangkan kesenian lokal agar tetap kokoh sehingga tidak luntur oleh arus globalisasi dan menjadi identitas asli masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penyempurnaan penelitian selanjutnya serta sebagai usaha untuk mengungkap berbagai macam peristiwa penting secara komprehensif di masa lalu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.
- Bps Kabupaten Ciamis. (2013). *Kabupaten Ciamis Dalam Angka Ciamis Regency In Figures 2020*
- Cresswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, A. N., Noor, I., Hayat, A. Tt. *Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu)*. *Jurnal Administrasi Publik (Jap)*, Vol. 2 No. 2, Hal. 281-286
- Hasanah, L. L. N. E. S. (2015). *Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 4 .No. 2 Hal 268-280.

- Herina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Kamila, N. (2019). *Perkembangan Kesenian Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis*. Universitas Siliwangi.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi RI. (2014). *Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. Hal 1-279
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rinekas Cipta.
- Kuswandi & Maulana, S. (2014). Kesenian Kuda Lumpung Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 2(1), 87-94.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Tiara Wacana.
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murwidyasari, Y. P. (2013). *Persepsi Masyarakat Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Terhadap Bentuk Kesenian Tradisional Sintren*. Universitas Negeri Semarang.
- Ratih, D., & Sondarika, W. (2017). *Analisis Potensi Desa Ditinjau Dari Sosial Budaya Kesenian Tradisional Ronggeng Gunung Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Prasejahtera (Studi kasus di desa Ciulu Kec. Banjarsari Kab. Ciamis Jawa Barat)*. *Jurnal Artefak: History And Education*, 4(2), 161-166
- Sondarika, W., Ratih, D., & Suryana, A. (2017). *Dampak Pemekaran Kabupaten Pangandaran Terhadap Potensi Budaya Dan Pariwisata Alam Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Artefak: History And Education*, 4(1), 35-46.
- Utami, A & Kitri, M. (2015). *Ekonomi Kreatif: Rencana Pembangunan Penelitian & Pengembangan Nasional 2015-2019*.
- Wibowo, A. M., & Janah, S. C. (2015). *Sejarah Perkembangan Kesenian Tari Gaplik Di Desa Kendung Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 1966-2014*. *Jurnal Agastya*. Vol 5 No 1

WAWANCARA

- Anah, (2021, Maret 17). Pengrajin Anyaman
- Aryaganis, W. (2021, Maret 28). Konseptor Kesenian Mabokuy
- Badri, (2021, Maret 17). Kepala Desa Purwaraja
- Barokah, K. A. (2021, Februari 19). Ketua Paguyuban Seni Sunda Tunas Muda Kesenian Mabokuy
- Hermansyah, E. (2021, Maret 22). Pencipta Kesenian Mabokuy
- Jumsih, (2021, Maret 17). Pengrajin Anyaman
- Wahyu, D. (2021, Maret 17). Sekertaris Desa Purwaraja

Yuliadi, A. O. (2021, Maret 18). Kepala Desa Kertabumi